



Strategies for Writing Interesting and Informative Book Reviews to Build Social Awareness

Startegi Menulis Resensi Buku Yang Menarik dan Informatif Dalam Membangun Kesadaran Sosial

¹Wahyu Febri Ramadhan Sudirman, ²Paisal, ³Syafnur Muhammad Rizki, ⁴Muhammad Arif

^{1,3,4}Perbankan Syariah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Ekonomi Syariah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Abstract

The development of digital technology and social media has influenced the literacy patterns of Generation Z, which tend to reduce in-depth reading habits and critical thinking skills. This condition has resulted in a low social awareness among the younger generation in responding to increasingly complex social issues. One potential critical literacy strategy to address this problem is writing book reviews, as it can train analytical skills, reflection, and the systematic delivery of ideas. However, the skill of writing engaging and informative reviews remains a challenge due to a lack of mentoring and the perception that book reviews are academic and lack context. This community service activity aims to provide training and practical guidance to Generation Z in writing critical book reviews relevant to social issues. The methods used included material delivery, interactive discussions, and review writing practice. The results of the activity demonstrated an increased understanding of the structure, techniques, and function of book reviews as a medium for social reflection. This activity is expected to foster a culture of critical literacy and strengthen Generation Z's social awareness through educational, communicative, and responsible writing.

Keywords: *Generation Z; critical literacy; book review; social awareness; community service.*

Abstract

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memengaruhi pola literasi Generasi Z, yang cenderung mengurangi kebiasaan membaca mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran sosial generasi muda dalam merespons berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks. Salah satu strategi literasi kritis yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kegiatan menulis resensi buku, karena mampu melatih kemampuan analisis, refleksi, dan penyampaian gagasan secara sistematis. Namun, keterampilan menulis resensi yang menarik dan informatif masih menjadi tantangan akibat minimnya pendampingan serta anggapan bahwa resensi buku bersifat akademik dan

kurang kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan praktis kepada Generasi Z dalam menulis resensi buku secara kritis dan relevan dengan isu sosial. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik penulisan resensi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur, teknik, dan fungsi resensi buku sebagai media refleksi sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya literasi kritis serta memperkuat kesadaran sosial Generasi Z melalui tulisan yang edukatif, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Generasi Z; literasi kritis; resensi buku; kesadaran sosial; pengabdian kepada masyarakat.

*Corresponding author

Email: wahyu.febri.id@universitaspahlawan.ac.id

Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi generasi muda, khususnya Generasi Z (Chang & Chang, 2023; Dunas & Vartanov, 2020). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, instan, dan didominasi oleh konten visual serta media sosial, sehingga aktivitas membaca buku secara mendalam cenderung mengalami penurunan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis dalam memahami isu-isu sosial sering kali belum berkembang secara optimal. Padahal, di tengah kompleksitas persoalan sosial seperti ketimpangan ekonomi, degradasi moral, disinformasi, dan polarisasi sosial, Generasi Z dituntut memiliki kesadaran sosial yang kuat agar mampu berperan sebagai agen perubahan di masa depan. Di sisi lain, budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan mengolah, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis (Fitrianingrum & Aryani, 2024; Morais & Kolinsky, 2021). Salah satu bentuk literasi kritis yang strategis adalah kegiatan menulis resensi buku.

Resensi buku tidak sekadar merangkum isi bacaan, tetapi juga melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap gagasan yang disampaikan penulis. Melalui resensi, pembaca diajak untuk memahami konteks sosial, nilai-nilai, serta relevansi isi buku dengan realitas kehidupan (Holur et al., 2021; Kousha et al., 2017). Namun demikian, kemampuan menulis resensi buku yang menarik dan informatif masih menjadi tantangan bagi banyak generasi muda, karena minimnya pembinaan keterampilan menulis kritis dan rendahnya pemahaman terhadap struktur serta teknik penulisan resensi yang baik. Kondisi tersebut diperparah oleh kecenderungan Generasi Z yang lebih terbiasa mengekspresikan opini secara singkat dan spontan melalui media sosial, tanpa proses analisis yang mendalam. Akibatnya, gagasan yang disampaikan sering kali bersifat dangkal, emosional, dan kurang

berbasis referensi. Padahal, menulis resensi buku dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kedalaman berpikir, ketajaman analisis, serta kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dan bertanggung jawab. Dengan strategi penulisan yang tepat, resensi buku juga dapat menjadi media edukatif yang menarik, komunikatif, dan relevan bagi generasi muda (Bahri et al., 2018; Mahadi, 2021).

Menulis resensi buku juga memiliki peran strategis dalam membangun empati dan kepekaan sosial (Handayani & Lestari, 2025). Banyak buku, baik fiksi maupun nonfiksi, memuat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, keberagaman, dan kritik terhadap ketimpangan sosial (Nurochim & Ngaisah, 2021). Melalui proses membaca dan menulis resensi, Generasi Z diajak untuk memahami sudut pandang yang berbeda, merasakan pengalaman sosial orang lain, serta merefleksikan posisi diri dalam masyarakat. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang lebih inklusif, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun demikian, rendahnya minat menulis resensi buku juga dipengaruhi oleh kurangnya contoh dan pendampingan yang sistematis. Banyak generasi muda yang menganggap menulis resensi sebagai aktivitas akademik yang kaku dan membosankan, karena selama ini lebih sering diperkenalkan dalam format yang formal dan tidak kontekstual. Padahal, dengan strategi penulisan yang tepat, resensi buku dapat dikemas secara menarik, komunikatif, dan relevan dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan Generasi Z.

Kesenjangan antara potensi dan praktik inilah yang menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengembangan literasi kritis generasi muda (Wijayati et al., 2025). Di sisi lain, lembaga pendidikan dan komunitas literasi memiliki peran penting dalam mendorong budaya membaca dan menulis yang bermakna (Putri et al., 2024). Namun, upaya tersebut sering kali masih terfokus pada peningkatan kuantitas membaca, tanpa diiringi dengan penguatan kualitas pemahaman dan kemampuan ekspresi kritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hadir sebagai jembatan untuk mengisi celah tersebut, dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang aplikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada Generasi Z dalam menulis resensi buku secara kritis dan kontekstual, sehingga aktivitas literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui penguasaan strategi penulisan resensi yang menarik dan informatif, Generasi Z diharapkan mampu menjadikan buku sebagai sumber refleksi sosial serta menyebarkan gagasan positif yang mencerahkan melalui tulisan yang bertanggung jawab dan bernilai edukatif.

Method

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah

pendekatan edukatif–partisipatif berbasis literasi kritis. Metode ini dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai teknik menulis resensi buku, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis Generasi Z. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi literasi, strategi penulisan resensi, serta pemahaman peran buku sebagai media refleksi sosial. Sementara itu, pendekatan partisipatif diwujudkan melalui diskusi interaktif, praktik menulis, dan bedah karya, sehingga peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini juga menekankan aspek kontekstual dan aplikatif, dengan mengaitkan materi penulisan resensi pada isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan Generasi Z, seperti ketimpangan sosial, pendidikan, lingkungan, dan budaya digital. Dengan demikian, resensi buku tidak dipahami sebagai kegiatan akademik yang kaku, melainkan sebagai sarana ekspresi kritis dan komunikasi gagasan sosial yang relevan dan bermakna.

Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan penyuluhan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan literasi Generasi Z, penentuan materi dan buku yang akan dirensensi, serta penyusunan modul dan bahan ajar. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan mitra (sekolah, komunitas, atau organisasi kepemudaan) untuk penjadwalan dan teknis pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap Penyuluhan dan Pemberian Materi: Pada tahap ini, peserta diberikan penyuluhan mengenai pentingnya literasi kritis dan kesadaran sosial, konsep dan struktur resensi buku, serta strategi menulis resensi yang menarik dan informatif. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, contoh resensi, dan diskusi kelompok agar peserta lebih mudah memahami konsep yang diberikan.
3. Tahap Praktik dan Pendampingan: Peserta diarahkan untuk membaca buku terpilih dan mempraktikkan penulisan resensi secara mandiri atau berkelompok. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan, sehingga peserta mampu menerapkan strategi yang telah dipelajari.
4. Tahap Diskusi dan Bedah Karya: Hasil resensi peserta dibahas bersama melalui kegiatan bedah karya. Pada tahap ini, peserta saling memberikan masukan dan refleksi, sementara tim pengabdian memberikan penguatan terhadap aspek substansi, struktur, dan bahasa tulisan.

Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas metode dan capaian kegiatan. Evaluasi formatif dilakukan selama proses penyuluhan dan pendampingan, melalui observasi

keaktifan peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan memahami materi yang disampaikan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan penyesuaian metode dan pendekatan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan dengan menilai kualitas resensi buku yang dihasilkan peserta, baik dari segi struktur, kedalaman analisis, keterkaitan dengan isu sosial, maupun kejelasan penyampaian gagasan. Selain itu, umpan balik diperoleh melalui refleksi peserta dan diskusi bersama mitra untuk mengetahui manfaat dan kendala pelaksanaan kegiatan. Umpan balik dari peserta dan mitra digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, serta untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan pengabdian. Dengan evaluasi dan umpan balik yang sistematis, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan literasi dan kesadaran sosial Generasi Z secara berkelanjutan.

Result and Discussion

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan strategi menulis resensi buku memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan keterampilan menulis Generasi Z. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam setiap sesi, mulai dari penyuluhan literasi kritis, diskusi isi buku, hingga praktik penulisan resensi. Peserta mampu memahami konsep dasar resensi buku, termasuk struktur penulisan, tujuan resensi, serta perbedaan antara ringkasan dan analisis kritis. Hal ini tercermin dari hasil tulisan peserta yang sudah mengikuti pola resensi yang sistematis dan terstruktur. Selain peningkatan keterampilan teknis menulis, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap isi buku yang dibaca. Peserta mampu mengidentifikasi gagasan utama, tema sentral, serta pesan sosial yang terkandung dalam buku. Resensi yang dihasilkan tidak hanya berisi ringkasan isi, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta dalam mengaitkan isi bacaan dengan realitas sosial di sekitarnya. Peserta mulai menampilkan sudut pandang kritis dan reflektif dalam tulisan mereka, yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir analitis.

Kegiatan ini juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan peserta. Melalui proses membaca dan menulis resensi, peserta menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan sosial, pendidikan, nilai kemanusiaan, dan dinamika budaya digital. Hal ini tercermin dalam evaluasi tertulis dan diskusi reflektif, di mana peserta mampu mengungkapkan pandangan dan sikap yang lebih peduli terhadap permasalahan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa karya tulis, tetapi juga perubahan sikap dan cara pandang peserta terhadap realitas sosial. Hasil lain yang diperoleh dari kegiatan

ini adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan.



Gambar 1. Pemberian materi penyuluhan.

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan keraguan dan kesulitan dalam menuangkan opini kritis terhadap buku yang dibaca. Namun, setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan pendampingan, peserta mulai berani mengemukakan pendapat, memberikan penilaian terhadap isi buku, serta menyampaikan kritik secara santun dan argumentatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga aspek psikologis berupa keberanian intelektual. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa tulis yang komunikatif dan efektif. Resensi yang dihasilkan mengalami perkembangan dari segi pilihan diksi, kejelasan kalimat, serta alur penyampaian gagasan.



Gambar 2. Diskusi dengan siswa SMP se-Kabupaten Kampar.

Peserta mulai memahami pentingnya menyesuaikan gaya bahasa dengan target pembaca, sehingga resensi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga

menarik dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Hal ini menjadi indikator bahwa strategi penulisan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan Generasi Z dalam menulis secara kontekstual. Hasil kegiatan juga memperlihatkan tumbuhnya budaya diskusi dan kolaborasi di antara peserta. Melalui sesi diskusi kelompok dan bedah resensi, peserta saling bertukar pandangan, memberikan masukan, serta belajar menghargai sudut pandang yang berbeda. Interaksi ini memperkuat proses pembelajaran sosial dan meningkatkan kualitas pemahaman terhadap isi buku. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk tulisan individu, tetapi juga membangun dinamika belajar kolektif yang positif.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa strategi menulis resensi buku yang diterapkan dalam pengabdian ini efektif sebagai sarana penguatan literasi kritis dan pembangunan kesadaran sosial Generasi Z. Pendekatan edukatif partisipatif memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara reflektif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan proses berpikir kritis yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas resensi yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan teori dan praktik mampu menjembatani kesenjangan antara minat dan kemampuan menulis Generasi Z. Diskusi dan bedah karya menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran karena memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh umpan balik konstruktif. Proses ini membantu peserta menyadari kekuatan dan kelemahan tulisan mereka, sekaligus mendorong perbaikan kualitas resensi secara berkelanjutan.

Dari perspektif kesadaran sosial, pembahasan ini menunjukkan bahwa resensi buku dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Dengan mengaitkan isi buku dengan isu-isu aktual, peserta dilatih untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial Generasi Z sebagai agen perubahan. Proses diskusi dan kolaborasi berperan besar dalam memperdalam pemahaman peserta terhadap isi buku dan isu sosial. Diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif, sehingga peserta tidak terjebak pada satu sudut pandang. Proses ini penting dalam membangun kesadaran sosial yang inklusif dan toleran, yang menjadi salah satu tujuan utama kegiatan pengabdian. Selain itu, resensi buku yang dihasilkan peserta dapat dipandang sebagai media komunikasi sosial yang potensial. Resensi tidak hanya menjadi tugas akademik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana penyebaran gagasan dan nilai-nilai sosial kepada

masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun ekosistem literasi yang lebih kritis dan partisipatif.

Conclusion

Kegiatan penyuluhan literasi digital bagi guru SMP ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya bersikap cerdas, aman, dan etis dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial. Dari pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa sebagian besar guru sebelumnya belum sepenuhnya memahami konsep literasi digital secara menyeluruh, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab moral sebagai pendidik di ruang digital. Setelah mengikuti penyuluhan ini, para peserta menunjukkan peningkatan wawasan, kesadaran, dan keterampilan dalam menggunakan media sosial dengan lebih bijak serta memahami risiko dan etika dalam dunia digital. Selain itu, guru mulai menyadari perannya bukan hanya sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus mampu menularkan nilai-nilai positif kepada siswa dalam ekosistem digital yang penuh tantangan. Meskipun waktu pelaksanaan terbatas dan tingkat kemampuan peserta beragam, secara umum kegiatan berjalan lancar dan diterima dengan sangat antusias oleh para guru. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dalam bentuk pelatihan yang lebih aplikatif dan praktis, misalnya dengan workshop pembuatan konten edukatif atau simulasi menghadapi kasus-kasus digital di lingkungan sekolah.

Reference

- Bahri, H. S., Sapriya, S., & Halimi, M. (2018). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 126–133.
- Chang, C.-W., & Chang, S.-H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13. <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Dunas, D. V., & Vartanov, S. A. (2020). Emerging digital media culture in Russia: modeling the media consumption of Generation Z. *Journal of Multicultural Discourses*, 15(2), 186–203. <https://doi.org/10.1080/17447143.2020.1751648>
- Fitrianingrum, N., & Aryani, I. (2024). Critical Analysis of Writing Skills through School Literacy Movement in Grade IV Students of SD Negeri 2 Pamijen. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*. <https://doi.org/10.59188/icss.v3i1.197>
- Handayani, T., & Lestari, P. (2025). Pengaruh Kompetensi Komunikasi Hati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir The Influence of Heart Communication

- Competence and Peer Social Support on Academic Resilience of Final Year Students. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 16–31. <https://doi.org/10.33508/jk.v14i1.7359>
- Holur, P., Shahsavari, S., Ebrahimzadeh, E., Tangherlini, T. R., & Roychowdhury, V. (2021). Modelling social readers: novel tools for addressing reception from online book reviews. *Royal Society Open Science*, 8(12), 210797.
- Kousha, K., Thelwall, M., & Abdoli, M. (2017). Goodreads reviews to assess the wider impacts of books. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(8), 2004–2016.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Morais, J., & Kolinsky, R. (2021). Seeing thought: a cultural cognitive tool. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 5(2), 181–228. <https://doi.org/10.1007/s41809-020-00059-0>
- Nurochim, & Ngaisah, S. (2021). Analisis Isi Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(1), 37–52.
- Putri, A. N. L., Sutarto, S., & Wahyuni, D. (2024). Meta Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v15i1.15580>
- Wijayati, H., Murdani, A., & Haqqi, H. (2025). Gerakan Cinta Literasi Bagi Remaja Untuk Mendukung Budaya Berpikir Kritis. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29428>